

## Peran Guru melalui Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Mempersiapkan Generasi Tangguh

Nino Melkias Mailani, Leo Agung S., Deny Tri Ardianto

Universitas Sebelas Maret  
ninomailani@student.uns.ac.id

Article History  
received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

### Abstract

*History learning is the approach of a teacher in order to introduce students to local wisdom that is around them. The aim is to find out the role of teachers through learning local history and to find out the obstacles and efforts of teachers in preparing the Tangguh Generation. The method used is a qualitative method. The results of the study indicate that the history teacher acts as a guide who acts like a parent, assists, directs, and motivates students in learning local history. The role of the history teacher is as a stimulus for students' creativity by providing variations in local history learning to make it more interesting, acting as a seeker to enrich knowledge by constantly seeking local historical sources and as an authority. The obstacles and efforts of teachers in developing the character of class X Social Studies students through local history learning at SMA Kristen 1 Soe are: (1) The difficulty of history teachers in adjusting the character to be achieved with the material to be taught. (2) The history teacher has difficulty understanding the psychological condition of students who tend to be passive. (3) Lack of supervision of students after being outside school.*

Keywords: Teachers, Learning, Local History

### Abstrak

Pembelajaran sejarah merupakan pendekatan seorang guru dalam rangka mengenalkan kepada siswa tentang kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Tujuannya untuk mengetahui peran guru melalui pembelajaran sejarah Lokal dan mengetahui kendala dan upaya guru dalam mempersiapkan Generasi Tangguh. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru sejarah berperan sebagai pembimbing yang bertindak selayaknya orang tua, mendampingi, mengarahkan, dan memotivasi siswa dalam pembelajaran sejarah lokal. Peran guru sejarah sebagai stimulus kreativitas siswa dengan memberikan variasi dalam pembelajaran sejarah lokal agar lebih menarik, bertindak sebagai pencari untuk memperkaya pengetahuan dengan senantiasa mencari sumber-sumber sejarah lokal dan sebagai otoritas. Kendala dan upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa kelas X IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Kristen 1 Soe yaitu: (1) Kesulitan guru sejarah dalam menyesuaikan karakter yang ingin dicapai dengan materi yang akan diajarkan. (2) Guru sejarah kesulitan memahami kondisi psikologi siswa yang cenderung pasif. (3) Kurangnya pengawasan terhadap siswa setelah berada diluar sekolah

Kata kunci: Guru, Pembelajaran, Sejarah Lokal.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, guru sebagai pendidik memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai seorang tauladan yang baik kepada setiap siswa. Mampu memberikan motivasi belajar yang lebih kepada siswa dalam pembelajaran. Mendidik moral dan kerohanian siswa agar mampu berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Mampu mendorong siswa agar menjadi pribadi yang aktif dan kreatif. Peran guru yang sesuai dengan tujuan dan lingkungan pendidikan salah satunya terlihat pada tugas dan peran guru sejarah. Peran guru sejarah menjadi salah satu kunci keberhasilan dari setiap pengembangan individu siswa. Guru sejarah selain sebagai seorang pendidik, ia harus mampu menjadi fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas bagi proses perkembangan siswa yang dilakukan secara berkelanjutan. Kasmad (1996:2), menyatakan bahwa peran dan sifat guru sejarah itu multifungsi, yaitu: (1) guru sejarah sebagai pembimbing (2) guru sejarah sebagai guru, (3) guru sejarah sebagai jembatan antar generasi, (4) guru sejarah sebagai pencari, (5) guru sejarah sebagai konselor, (6) guru sejarah sebagai stimulan kreativitas, dan (7) guru sejarah sebagai seorang otoritas.

Melalui pembelajaran sejarah, siswa diajak untuk berpikir kritis mengenai bagaimana, apa, siapa, dimana dan kapan sebuah peristiwa terjadi di masa lampau. Sehingga diharapkan akan menumbuhkan generasi yang sadar akan sejarah dan bijaksana dalam menanggapi masa lampau agar dapat menata masa depan secara lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kualitas bangsa Indonesia. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam pembangunan bangsa, pengetahuan sejarah nasional yang mampu membangkitkan kesadaran akan pengalaman kolektif bangsa Indonesia beserta segala suka dukanya, kemenangan, serta kekalahan dalam perjuangan bersama, tidak berlebihan jika kebersamaan itulah menciptakan *sense of belonging* atau solidaritas sosial.

Sartono Kartodirdjo, 1992:248. Menyatakan bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran kesejarahannya. Sejarah tidak boleh hanya dipahami sebagai sarana *transfer of knowledge* melainkan sekaligus media penyadaran sejarah.

Kesadaran sejarah dapat dikembangkan secara lebih optimal jika pembelajaran sejarah yang dilakukan lebih intensif sesuai dengan nilai sejarah di lingkungan siswa. Lingkungan historis yang lebih kecil dari sejarah nasional dapat membantu pembelajaran sejarah terserap lebih mendalam. Karena pada idealnya pembelajaran sejarah selalu berangkat dari masalah dan fenomena-fenomena lokal agar siswa

mempunyai perasaan memiliki dan membutuhkan pelajaran yang mereka terima. Oleh karena itu dengan mengenali aspek kesejarahan dari peristiwa lokal maka siswa akan merasa memiliki kebanggaan pada wilayahnya sendiri tanpa harus kehilangan semangat menghormati kebudayaannya dan sejarah milik masyarakat lain. Pembelajaran sejarah lokal juga memungkinkan siswa akan lebih mempunyai ketertarikan dalam belajar sejarah. Hal ini disebabkan karena materi yang diperoleh berasal dari lingkungan dan masyarakat setempat.

Sumarsono, 2005:5. Menyatakan bahwa pendidikan nasional harus dapat menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, sikap menghargai jasa para pahlawan, dan berorientasi kepada masa depan. Peran guru sejarah menjadi salah satu kunci keberhasilan dari setiap pengembangan individu siswa. Guru memiliki peranan seperti: (1) Mendidik dengan titik berat memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran lebih baik, (2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri, tidak hanya sebatas mengajar pelajaran tetapi mampu merangsang siswa agar lebih aktif dan kreatif.

Taufik Abdullah dalam Priyadi, 2012: 77. Menyatakan bahwa, Pembelajaran sejarah lokal dipilih karena memiliki ciri khusus yang mendukung aspek pengembangan karakter. Ciri pembelajaran sejarah lokal tersebut dibedakan menjadi empat golongan, yakni: (a) Pembelajaran sejarah lokal yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu, studi peristiwa khusus atau apa yang disebut *evenement*. (b) Pembelajaran sejarah lokal yang lebih menekankan pada struktur. (c) Pembelajaran sejarah lokal yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (tematis). (d) Pembelajaran sejarah lokal umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu.

Pembelajaran sejarah lokal lebih membimbing siswa agar dapat memotivasi, memaknai setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Selain itu, menuntun siswa menjadi orang yang lebih baik secara moral, pribadi, karakter dan memiliki kesadaran sejarah. Menurut Hamid Hasan dalam (Mulyana, 2007:187-188), menegaskan bahwa sejarah lokal memegang posisi utama karena berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya siswa, materi sejarah lokal ini menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial siswa. Sistem pendidikan berbasis kearifan lokal terkait pembentukan warga negara yang berkembang proaktif akan mampu menghadapi tantangan baru globalisasi. Sariyatun, 2013:23, Menyatakan bahwa Pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan budaya. Pembelajaran sejarah lokal juga sebagai pendekatan seorang guru dalam rangka mengenalkan kepada siswa tentang kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran sejarah lokal erat kaitannya dengan pengembangan karakter, dimana nilai-nilai kesejarahan mempengaruhi unsur-unsur pembentuk karakter, keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Aspek lokalitas, temporal dan historis dalam sejarah lokal mendukung nilai-nilai yang terkandung dalam pengembangan karakter yang hubungannya dengan lingkungan. Nilai dalam pengembangan karakter yang berhubungan dengan sejarah lokal yaitu sikap peduli sosial dan lingkungan, sikap kebangsaan, sikap nasionalisme

dan sikap menghargai keragaman. Hubungan ini terlihat pada bagaimana lingkungan lokal historis membentuk karakter siswa sesuai dengan lingkungan dimana ia dibesarkan.

Aspek sejarah lokal yang berupa lokalitas, temporal dan historis, membuat pembelajaran sejarah lokal dalam mempersiapkan generasi tangguh sangat cocok diterapkan di wilayah Nusa Tenggara Timur. Nusa Tenggara Timur memiliki kekhasan lokal berupa peristiwa, fenomena maupun tradisi yang masih ada hingga sekarang. Kekhasan lokal di Nusa Tenggara Timur terlihat dari banyaknya benda-benda peninggalan sejarah masa lampau, fenomena sosial maupun tradisi terlihat pada kehidupan masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Timur. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat menggambarkan pola hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini lebih menggambarkan bagaimana sikap masyarakat dalam memperlakukan lingkungan historis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui peran guru melalui pembelajaran sejarah Lokal (2) mengetahui kendala dan upaya guru dalam mempersiapkan Generasi Tangguh.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif (Moleong:2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dengan triangulasi sumber dan kecukupan referensi. Sedangkan teknik analisis data penelitian menggunakan analisis model interaktif yaitu: (1) Data Reduction (2) Data Display, dan (3) Verification (Sugiyono, 2012:246). Penelitian ini berusaha untuk menampilkan makna dari peran guru sebagai fasilitator, pembimbing dan stimulus kreativitas yang dalam pelaksanaannya menjadi wadah dari peran guru lainnya. Selain itu makna dari peran guru sejarah juga terlihat ketika kegiatan pembelajaran sejarah lokal diajarkan kepada siswa. Pembelajaran sejarah lokal digunakan sebagai salah satu upaya dalam mempersiapkan generasi tangguh. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam pembelajaran sejarah lokal, digunakan sebagai dorongan agar siswa dapat memiliki kesadaran sejarah yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran sejarah pada siswa digunakan sebagai salah satu unsur pembentuk karakter siswa yang hubungannya dengan lingkungan. Berdasarkan pendekatan inilah, Peran Guru Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Memperisapkan Genersi Tangguh di SMA Kristen 1 Soe, dapat digali maknanya secara lebih mendalam sesuai dengan kondisi serta realita yang terjadi. Tujuannya agar pengalaman yang telah dilalui dapat memberikan dampak positif untuk diri dan lingkungannya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Identifikasi kepemimpinan Aloysius Benedictus Mboi (Ben Mboi)**

Ben Mboi adalah seorang dokter, Prajurit, Pamong Praja. Dia juga seorang Brigjen TNI yang lahir di Ruteng, Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur pada 22 Mei 1935 dan meninggal di Jakarta pada 23 Juni 2015. Ben Mboi adalah mantan Gubernur NTT dua periode tahun 1978-tahun 1988. Dokter lulusan Universitas Indonesia ini mengawali karirnya dalam dua bidang, bidang kesehatan dan militer yang dijalani

dalam waktu yang bersamaan. Selama 10 tahun (dua periode) menjadi Gubernur Nusa Tenggara Timur (1978-1988) Ben Mboi telah menghasilkan begitu banyak pikiran, gagasan dan karya yang sungguh bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan pemerintah, pembangunan bagi masyarakat NTT khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pikiran dan idenya tentang ideologi dan politik masih *up to date* terutama dalam rangka membangun bangsa yang majemuk ini dan tetap terpeliharanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Gagasannya tentang Dana Kesehatan Rakyat yang sudah dikemukakan pada tahun 1969 begitu progressive dan anticipative sehingga kemudian diterima oleh Depertemen kesehatan RI dan menjadi policy pemerintah dalam GBHN dan bahkan gagasan ini kemudian diadopsi di Belgia-Eropa.

Terbilang jarang kedengaran para Pamong Praja berpikir dan berbicara tentang ekonomi kerakyatan. Tetapi Ben Mboi yang berlatar belakang seorang dokter dan baru belajar tentang pemerintahan justru mengemukakan pikiran hebat tentang tugas ekonomi pamongparaja dengan kebijakan tataniaga komoditi Rakyat melalui Koperasi Unit Desa. Kebijakan ini tidak hanya mengancam dan membendung kolusi penguasa dan pengusaha yang merugikan petani produsen tetapi juga mengancam teori dan praktek ekonomi yang selama itu dijalankan. Dari aspek kepemimpinan Ben Mboi selama 10 tahun memimpin di NTT ada begitu banyak hal penting yang pantas diketahui, dipelajari dan dilaksanakan. Ben Mboi tidak hanya pandai berbicara tentang keberpihakannya terhadap rakyat, tetapi Ben Mboi telah berbuat banyak untuk mengangkat harkat dan martabat rakyat terutama yang berdiam di pedesaan. orentasinya pada kepentingan rakyat dapat dilihat dan dirasakan dengan adanya program operasi nusa makmur, operasi nusa hijau, nusa sehat, kebijakan tataniaga Komoditi Rakyat melalui KUD dan Pembenahan Desa. Keinginannya untuk selalu dekat dengan rakyat atau susah senang dengan rakyat dibuktikan dengan rajin “Turba” (turun ke bawa) dengan menggunakan alat transportasi yang sederhana. Ben Mboi adalah seorang pemimpin yang komunikatif dan berwawasan luas karena banyak refrensinya dan menguasai beberapa bahasa asing secara aktif sehingga dia tidak pernah kehabisan gagasan dan ide berliannya dalam menyejahterakan rakyat. Terus berpikir dan memikirkan kepentingan rakyat serta pandai membaca dan memetakan persoalan-persoalan rakyat yang diikuti dengan tindak operasional merupakan salah satu cirri khas kepemimpinannya (Skera, 2007:7). Pengorbanan dan dedikasinya untuk mengangkat harkat dan martabat rakyat dan daerah yang dipimpin meninggalkan catatan-catatan yang safari dan turba yang tak kenal lelah ke daerah-daerah untuk menggerakkan dan mendorong rakyat agar berpartisipasi dalam pembangunan sembari melihat dan memeriksa apa saja yang sudah dikerjakan.

Ketika memimpin Nusa Tenggara Timur selama dua periode Ben Mboi memiliki Panca Program untuk kesejahteraan masyarakat yaitu; Operasi Nusa Makmur (ONM), Operasi Nusa Hijau (ONH), Operasi Nusa Sehat (ONS), Gerakan Koperasi Unit Desa, dan Panca Warsa Benah Desa *Pertama* Operasi Nusa Makmur merupakan program yang dijalankan Ben Mboi untuk peningkatan produksi dan produktivitas sector pertanian dalam rangka sewasembada pangan sebagai salah satu penjabaran “strategi pemenuhan kebutuhan pokok” yang ditetapkan sebagai strategi pembangunan NTT. Latar belakang penetapan strategi ini adalah masalah

kemiskinan structural yang membelenggu rakyat sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok karena produksi dan daya beli rendah. ONM mulai dilancarkan pada akhir tahun 1980 merupakan langkah strategis yang berjangka waktu panjang, bertahap dan berdimensi banyak, bertujuan untuk mengatasi masalah kerawanan pangan yang selalu melanda Nusa Tenggara Timur. Program itu dilaksanakan melalui usaha-usaha:

- Efisiensi pelaksanaan program intensifikasi pangan/bimbingan
- Peningkatan efisiensi penggunaan lahan
- Peningkatan efisiensi aparatur pemerintah
- Peningkatan produksi pangan dan pendapatan masyarakat
- Pembudayaan program intensifikasi (memori serah terima jabatan

Gubernur dalam

Skera 2007:45)

Setelah dua tahun pelaksanaan ONM, NTT yang tadinya tergolong daerah rawan pangan dapat menjadi daerah yang berdikari dalam kebutuhan pangan pada tahun 1982 karena terjadi surplus hasil tanaman pangan. Kalau pada tahun 1979 sebelum ONM produksi jagung hanya 127.798 ton/tahun, maka pada tahun 1983 naik menjadi 248.590 ton/tahun dan tahun 1985 meningkat lagi menjadi 318.730 ton/tahun.

*Kedua* Operasi Nusa Hijau (ONH): Melalui kegiatan seperti ini akan mengatasi masalah dan melalui operasi ini kegiatan penghijauan, perluasan tanaman perkebunan, hortikultura dan tanaman pakan ternak. Menurut perkiraan sekitar 40% dari luas tanah NTT adalah daerah kritis dalam arti humus tanahnya tipis, berbatu-batu dan kurang air. Untuk menangani masalah ini maka dilakukan rehabilitas melalui program penyelamatan hutan, tanah dan air dengan proyek reboisasi dan penghijauan. Jenis pohon yang ditanami juga adalah yang sudah terbukti sesuai dengan kondisi alam Nusa Tenggara Timur dan berpotensi menyediakan sumber daya bagi masyarakat seperti asam, lamntoro, kemiri, johar dan jati. Kegiatan penghijauan ini sasarannya adalah lahan kosong yang kritis dilihat dari segi konservasi tanah dan air luar kawasan hutan. Tujuan penghijauan ini adalah untuk mengoptimalkan fungsi hidrologis, pengendalian banjir, erosi dan peningkatan kesuburan tanah. Selama kurun waktu 1978-1988 telah dilaksanakan reboisasi 53.04 Ha atau 5.304 ha per tahun.

*Ketiga* Operasi Nusa Sehat (ONS): operasi ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan sekaligus menggerakkan masyarakat agar ikut aktif berperan dalam masalah pembangunan kesehatan. Menurut Ben Mboi kesehatan bukan saja terhindar dari penyakit tetapi kesehatan berkaitan dengan keselamatan manusia maka harus dilihat sebagai suatu “tatanan nilai dasar” yang harus ditanami sejak dini. Sehubungan dengan hal itu dikemukakan tiga hal penting yaitu: *pertama* Puskesmas dan balai pengobatan harus dekat dengan masyarakat, *kedua* biaya pengobatan harus bisa dicapai masyarakat (jangkauan finansial) dan karena kenyataan membuktikan bahwa pendapatan petani masih rendah sehingga tidak semua orang bisa membayar untuk sehat, maka Ben Mboi mengemukakan gagasan istimewa yaitu Dana Kesehatan Rakyat (DKR). *Ketiga* jangkauan kultural yaitu menguibah pola hidup yang sudah berakar.

*Keempat* Gerakan Koperasi Unit Desa (KUD): Melihat keadaan yang memprihatinkan dalam situasi ekonomi Ben Mboi memperdayakan ekonomi rakyat

pedesaan dengan satu kebijakan tata niaga komoditi rakyat melalui KAUD bekerja sama dengan pihak swasta. Jika sebelumnya mata rantai tata niaga adalah petani produsen menjual kepada pengelola/kaki tangan dijual kepada pedagang kecil/prantara dan akhir ke pedagang besar/exporter. Setelah ada kebijakan itu mata rantainya adalah petani menjual ke KUD dari KUD ke wiraswasta melalui asosiasi wiraswasta kemudian ke pedagang antara pulau/ exporter. Penentuan harga komoditi secara bersama-sama.

*Kelima* Panca Warsa Benah Desa : adalah upaya rekayasa social dalam rangka membenahi dan membentuk desa sebagai suatu unit solidaritas social yang ditunjang oleh solidaritas ekonomi di bawa kepemimpinan kepala desa yang memahami persoalan-persoalan masyarakat desa dan yang mampu menggerakkan lembaga-lembaga desa dan rakyat untuk bekerja sama membangun masyarakat desa (Skera,2007:44).

Lima program diatas adalah langkah strategis yang diambil Ben Mboi dalam menyelesaikan masalah di Nusa Tenggara Timur. Dengan program-program tersebut masyarakat NTT saat itu bisa keluar dari jerat kemiskinan dan ketertinggalan. Menurut Frans X Skera, Ben Mboi adalah seorang pemimpin pejuang dan motivator pembangunan. Alasannya adalah **Pertama**, Ben Mboi adalah contoh pemimpin yang cerdas dan kesuksesannya diraihinya dengan cara yang tidak mudah dan dalam keadaan ekonomi penuh kekurangan. Ketika belajar di Midelbare School (setingkat SMP saat ini) di Air Nona Kupang, Ben Mboi menumpang di rumah Ben Tanone dan karena tidak mampu membayar uang sekolah maka Ben Tanone yang membayar uang sekolahnya dan semua kebutuhan hidup hingga sekolah. Penderitaan dan ketabahanya terus berlanjut ketika belajar di SMA St. Albertus Malang. Karena tak mampu membayar uang sekolah maka terpaksa Ben Mboi bekerja sambil belajar. Uang hasil kerja itulah digunakan untuk membayar uang sekolah.

Meski selalu dirundungi kesulitan dan keterbatasan, Ben Mboi berani masuk Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. kemauan dan tekad yang keras untuk menjadi dokter harus dilalui, pernah hanya punya sepasang pakian sehingga ditegur dosen dengan menanyakan bagaimana kau bisa kuliah di universitas terkenal ini hanya dengan pakian seperti ini. Dan Ben Mboi justru menantang dosen tersebut dengan mengatakan bahwa kampus ini bukan tempat pameran pakian tetapi pameran kecerdasan.dan memang salah satu sifat aslinya adalah suka menentang. Gelar dokter akhirnya diraih walaupun harus bersusah payah. Itulah bukti kerja keras dan perjuangan panjang untuk meraih sukses dengan cara miskin dan susah. **Kedua** Ben Mboi yang sudah susah payah meraih gelar dokter justru tidak segera bekerja untuk menikmati hasil jerih lelah, tapi Ben Mboi memilih untuk ikut terjun berperang melawan Belanda di Marauke Papua, sebagai seorang dokter tentara. Ben Mboi membuktikan bahwa rasa cinta air menembus batas ras dan agama. Walaupun dia orang Flores Manggarai dan katolik 100%. Selain itu Ben Mboi juga konsisten karena sebagai ketua Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) pusat dia justru mendeklarasikan dukungan untuk perjuangan merebut Irian Barat. Dia tidak saja berbicara tetapi rela berkorban untuk bangsa dan tanah air. **Ketiga** untuk mendapatkan jodoh/istri harus melalui perjuangan karena keluarga dari pihak istri yang bangsawan Sulawesi Selatan dan beragama Islam tidak merestui hubungan dengan seorang non muslim. Tetapi bagi Ben Mboi hal itu sudah biasa, tidak ada yang

lebih berat daripada terbang ditengah malam dan terjun di daerah yang tak dikenal dengan nasib tidak tentu entah hidup atau mati. **Keempat** proses serta awal mula menjabat gubernur Ben Mboi dihadapi penuh dengan tantangan. Surat kaleng, fitnah, agitasi dan propaganda barbau sara merupakan santapan sehari-hari di awal pemerintahannya. Berbekal pengetahuan dan pengalaman tentang pertentangan antara Protestan dan Katolik selama SMP di Kupang, serta keuletan dan ketenangannya dalam menghadapi kesulitan, Ben Mboi berhasil mengatasi masalah tersebut selama sepuluh tahun pemertintahannya. **Kelima** tantangan dan hambatan yang dihadapi sewaktu menjadi gubernur NTT terhitung berat dan kompleks. Hambatan letak Geografis yang tidak mendukung, kultur, dan finansial harus diatasi untuk mewujudkan cita-cita mensejahterakan rakyat dan memajukan daerah. Kegigihan dan kertangguhan seorang Ben Mboi membuat segala tantangan dan halangan yang dia alami akan terlewati.

Dalam kaitan dengan tanggung jawab kepemimpinan ada catatan penting yang patut dikemukakan yaitu faktor “keteladanan”. Ben Mboi tidak hanya merupakan panutan dari seorang pemimpin yang kaya dalam pikiran dan gagasan tetapi juga piawai dalam kemampuan berkomunikasi pikiran dan gagasan tersebut serta konsisten dalam melaksanakan tanggung jawab layaknya seorang pemimpin. Selama memimpin NTT Ben Mboi terus berkeliling ke setiap daerah di NTT baik melalui jalur darat maupun laut. Seperti ada hasrat yang terpendam yaitu agar rakyat dan para pemimpin daerah dapat mendengar dan melaksanakan pikiran dan gagasan, tetapi ada juga kesan kuat bahwa ia ingin selalu dekat dengan rakyat dan mengetahui apa kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi mereka.

## **2. Peran Guru Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Mempersiapkan Generasi Tangguh**

Relasi yang terjalin antar guru, siswa, lingkungan, masyarakat dan pendidikan dapat mempengaruhi dalam mempersiapkan generasi tangguh. Interaksi sosial guru sejarah dalam mengembangkan karakter siswa didukung oleh aspek lainnya. Relasi langsung antara guru dengan siswa dapat terjadi secara langsung diluar jam pembelajaran maupun terjadi secara tidak langsung melalui pembelajaran sejarah lokal dalam kelas. Guru dapat mengajarkan materi sejarah lokal pada siswa yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan melalui pendidikan yang ada di sekolah. Pembelajaran sejarah lokal yang diberikan guru pada siswa juga dibantu dengan adanya bukti peninggalan yang nyata di lingkungan masyarakat. Guru sejarah mengajarkan sejarah lokal pada siswa-siswi melalui contoh-contoh kehidupan masyarakat maupun peninggalan yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Pertama, peran guru sebagai fasilitator ialah dapat menjadi pengajar dan dijadikan sumber belajar oleh siswa, dapat mengelola kelas, dapat menjadi demonstrator dan elevator dalam pembelajaran. Hasil pengamatan peneliti di kelas X IPS SMA Kristen 1 Soe, peran ini tercermin dalam kegiatan guru sehari-hari yang menyiapkan rencana pembelajaran, mengajar kelas X IPS dan mengevaluasi jalannya pembelajaran. Peran ini dijalankan dengan tujuan agar semua siswa dapat menerima pelajaran yang diajarkan dan berkembang menjadi siswa yang aktif, kreatif dan peduli lingkungan sekitarnya. Selain itu dalam pembelajaran sejarah, guru dituntut mampu memanfaatkan kemajuan teknologi agar dalam penyajian materi tidak hanya dengan ceramah ataupun membaca saja.

Kedua, peran guru sebagai stimulus kreativitas mewakili peran guru sebagai pencari dan otoritas karena dengan semangat tersebut guru harus mampu mengajak siswanya lebih berpikir kreatif dan aktif mencari hal-hal yang belum diketahui. Guru sejarah harus mampu mengembangkan konsep-konsep pembelajaran sejarah lokal. Konsep yang dikembangkan harus sesuai dengan dimensi pembelajaran sejarah lokal, tidak hanya sejarah masa lampau tetapi juga masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengamatan peneliti saat masuk ke kelas X IPS, dalam hal kreativitas siswa sudah terlihat dari adanya hiasan kelas seperti foto para pahlawan, bentuk 3D. Siswa juga memiliki sifat ingin mencari tahu sejarah dengan bertanya kepada guru, adanya keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil materi yang telah dibaca.

### **3. Kendala dan Upaya Guru Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Mempersiapkan Generasi Tangguh**

Kendala yang dialami guru sejarah dalam mempersiapkan Generasi Tangguh antara lain: Pertama, karakter yang dibentuk guru sejarah di sekolah, terkadang berbenturan dengan karakter yang sudah terbentuk sejak awal di lingkungan keluarga. Kedua, kesulitan guru sejarah dalam menyesuaikan karakter apa yang ingin dicapai dengan materi yang akan disampaikan saat pembelajaran sejarah lokal yang akan diajarkan. Ketiga, guru sejarah masih kesulitan untuk memahami satu per satu kondisi psikologi anak ketika pembelajaran sejarah lokal karena siswa cenderung pasif dalam kelas. Keempat, kendala dalam hal kurangnya pengawasan terhadap siswa setelah berada diluar sekolah dan faktor perkembangan teknologi dan penyalahgunaan internet. Kelima, kendala yang didapat dari faktor pergaulan siswa di lingkungan luar sekolah yang menyebabkan perubahan perilaku yang kurang sesuai dengan yang diajarkan dalam sekolah. contoh yang baik, dan sering menasehati siswa dengan mengajaknya untuk merenungi segala hal buruk yang dilakukan ketika dalam jam pembelajaran sejarah. Selain itu guru juga selalu mengingatkan agar siswa mematuhi tata tertib baik yang ada di sekolah maupun aturan yang ada di keluarga. Guru sejarah melakukan pendekatan secara personal kepada siswanya dan memberikan masukan tentang hal-hal baik yang boleh dilakukan dan hal buruk yang tidak boleh dilakukan.

Mengatasi kendala dalam mempersiapkan Generasi Tangguh juga dilakukan guru saat menjalankan perannya sebagai fasilitator, pendamping dan stimulus kreatifitas dalam pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal adalah sarana yang di gunakan guru sejarah untuk menyampaikan, mengajarkan dan memotivasi siswa agar dapat berkembang ke arah yang baik. Cara yang dilakukan adalah membimbing siswa untuk mampu menggali nilai-nilai baik dalam sejarah lokal dengan kemajuan teknologi, untuk diterapkan di kehidupan siswa sekarang.

### **SIMPULAN**

Guru sejarah berperan sebagai pembimbing yang bertindak selayaknya orang tua, mendampingi dan mengarahkan, selain itu membimbing dengan bertindak sebagai motivator, menjembatani antar generasi dalam pembelajaran sejarah lokal, serta menjadi konselor. Peran guru sejarah sebagai stimulus kreativitas siswa dengan memberikan variasi dalam pembelajaran sejarah lokal agar lebih menarik, bertindak sebagai pencari untuk memperkaya pengetahuan dengan senantiasa mencari sumber-sumber sejarah lokal dan sebagai otoritas. Kendala dan upaya guru dalam

mengembangkan karakter siswa kelas X IPS melalui pembelajaran sejarah lokal di SMA Kristen 1 Soe yaitu: (1) Karakter yang dibentuk guru sejarah di sekolah, terkadang berbenturan dengan karakter yang sudah terbentuk di lingkungan keluarga. (2) Kesulitan guru sejarah dalam menyesuaikan karakter yang ingin dicapai dengan materi yang akan diajarkan. (3) Guru sejarah kesulitan memahami kondisi psikologi siswa yang cenderung pasif. (4) Kurangnya pengawasan terhadap siswa setelah berada diluar sekolah dan perkembangan teknologi serta penyalahgunaan internet. (5) Pergaulan siswa di lingkungan luar sekolah yang menyebabkan perubahan perilaku yang kurang sesuai dengan yang diajarkan dalam sekolah. Upaya guru sejarah dalam mengembangkan karakter siswa dengan memberikan contoh yang baik, menasehati dan membimbing siswa agar tidak melanggar peraturan, melakukan pendekatan secara personal dan memotivasi siswa agar aktif dan mau berpartisipasi dalam kegiatan maupun organisasi sekolah serta membekali siswa dengan pengetahuan agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Agus dan Restu Gunawan. (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salameena Press.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sariyatun. (2013). "Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Budaya di SMP Berbasis Tradisi Seni Batik Klasik Surakarta". *Jurnal Paramital*. Vol. 23:2. Hal. 231.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono S. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.